



**PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN DALAM MENGEMBANGKAN
SIKAP SOSIAL ANAK DI TK AL AZHAR 6 JATIMULYO KECAMATAN
JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN
TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

Dewi Astuti¹, Irawati Sa'diyah², Ratika Novianti³

¹Universitas Islam An Nur Lampung

²Universitas Islam An Nur Lampung

³Universitas Islam An Nur Lampung

Keywords:

Metode Bermain Peran (*role play*),
Sikap Sosial

***Correspondence Address:**

dewiastutiii3@gmail.com
irawatisadiyyah489@gmail.com
ratikanovianti19@mail.com

Abstract: Sejalan dengan perkembangannya ilmu pembelajaran dan penelitian dibidang pembelajaran maka ditemukan strategi-strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik yaitu merupakan strategi menggunakan media dengan metode bermain peran, strategi pembelajaran yang ditetapkan berkaitan dengan hasil interaksi peserta didik. Penelitian ini menggunakan analisi dengan penelitian tindakan kelas Kualitatif dengan menggunakan metode bermain peran sebagai metode pokok, dan didokumentasi sebagai penunjang dalam penelitian serta metode wawancara untuk mengetahui sejauh mana pengaruh atau peran dari pendidik. Metode observasi digunakan penulis untuk melakukan pengamatan secara cermat, pelaksanaan wawancara. Berdasarkan pelaksanaan metode bermain peran dalam mengembangkan sikap sosial anak didik pada penelitian II Ini maka penulis melakukan refleksi dengan didasarkan pada hasil observasi dan hal-hal yang terjadi selama KBM berlangsung. Dari kegiatan refleksi ini diperoleh beberapa hal yang dapat dicatat sebagai masukan untuk perbaikan pada tindakan selanjutnya.

INTRODUCTION

Usia dini adalah kelompok yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik yaitu polapertumbuhan dan perkembangan, intelegensi, social emosional bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Bermain merupakan bagian yang sedemikian diterimanya dalam kehidupan anak sekarang sehingga hanya sedikit orang yang ragu-ragu mempertimbangkan arti pentingnya dalam perkembangan anak. Betapa pentingnya pengaruh bermain telah dijelaskan Sutton-Smith

“bermain bagi anak terdiri atas empat metode dasar yang membuat kita mengetahui tentang dunia: meniru, eksplorasi, menguji dan membangun.” Karna anak usia dini membutuhkan banyak rangsangan yang akan di peroleh melalui bermain (Juniarti and Ariyanto 2019).

Dunia anak adalah dunia bermain (*the world of children is playing*). Bermain merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi setiap anak-anak akan merasa bebas dan leluasa untuk mengungkapkan kehendaknya tanpa ada tekanan dari siapapun. Jadi dalam kegiatan bermain anak tidak ada tekanan

dan kegiatan bermain dilakukan secara menyenangkan (Akollo, Wattilete, and Lesbatta 2020).

Al Quran sebagai pedoman banyak menyinggung tentang pentingnya pendidikan pada anak sebagaimana di sdalam QS. At Tahrimayat 6 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (QS. At Tahrim ayat 6).

Berdasarkan ayat tersebut jelas bahwa Al Quran sangat menganjurkan kepada ummatnya agar senantiasa mengajar kananak-anaknyatentang agama, kebaikan dan bagaimana pentingnya peranan orangtua dalam menentukan sikap social anak.

Bentuk kegiatan bermain salah satunya adalah dengan bermain kooperatif yaitu masing-masing anak memiliki peran tertentu guna mencapai tujuan bermain. Permainan ini sering disebut dengan bermain peran. Jadi bermain peran dilakukan oleh beberapa anak dan mempunyai tema/judul permainan. Menurut *Syaiful Sagala*, metode bermain peran adalah suatu metode mengajar yang dalam pelaksanaannya peserta didik akan mendapatkan tugas dari guru untuk mendramatisasikan situasi sosial yang mengandung sesuatu problema agar peserta didik dapat memecahkan suatu

masalah yang muncul dalam situasi social (Anggraini and Putri 2019). Dengan bermain peran anak akan dapat bebas mengekspresikan permainan yang sedang ia lakukan.

Bermain peran digunakan untuk menjelaskan perasaan, sikap, dan tingkah laku dan nilai dengan tujuan menghayati perasaan, sudut pandang dan cara berfikir orang lain. Bermain peran memperbolehkan anak memproyeksikan dirinya ke masa depan sehingga anak mempunyai sikap social dimasa yang akan datang. Sikap sosial yang dibangun untuk anak berkebutuhan khusus maupun tidak. sebaiknya didukung, karena pada dasarnya kemampuan setiap anakdalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya tidak sama tetapi mereka mempunyai hak yang sama untuk mengembangkan potensinya (Mardiani and Yetti 2020).

Kegiatan bermain peran ditandai dengan adanya interaksi sosial dengan orang di sekeliling anak, sehingga akhirnya anak mampu terlibat dalam kerjasama dalam bermain peran. Dengan demikian dalam melaksanakan tugas mengajar seorang guru dituntut untuk menguasai metode pembelajaran, kelemahan dan kelebihan dari metode, dan mengetahui tempat serta waktu kegiatan pembelajaran (Warisno and Hidayah 2022). Hal ini sesuai dengan pendapat slameto, bahwa: "salah satu .langkah untuk memiliki strategi dalam proses belajar mengajar adalah harus mengetahui dan memiliki metode mengajar sebagai teknik penyajian yang harus dikuasai oleh guru untuk menyampaikan bahan pelajaran dalam kelas (di luar kelas) agar proses pembelajaran tersebut dapat dilihat oleh peserta didik dengan baik. Metode mengajar yang diterapkan guru hendaknya dapat mempengaruhi sikap social anak agar nantinya anak sikap sosi lanak dapat berkem bang secara optimal (Fajriani and Kurnia 2020).

Seorang guru sebaiknya menggunakan metode atau model pembelajaran yang menunjang kegiatan belajar mengajar, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih menarik dan bervariasi yang diterapkan oleh guru dikelas sehingga diharapkan peserta didik akan menjadi aktif (Puspita, Yetri, and Novianti 2017).

THEORETICAL SUPPORT

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Syaiful bahri djamarah mengatakan bahwa metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode mengajar adalah alat yang merupakan bagian dari perangkat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi dalam mengajar.

Berdasarkan definisi/pengertian metode yang dikemukakan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Peran (*Role*) bisa di artikan sebagai cara seseorang berperilaku dalam posisi dan situasi tertentu. Metode bermain peran adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan yang dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh (Deska Julyasari 2017).

Bermain peran (*role play*) ialah suatu kegiatan yang menyenangkan. Secara lebih lanjut bermain peran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kesenangan. Bermain peran merupakan suatu metode bimbingan dan konseling kelompok yang dilakukan secara sadar dan diskusi tentang peran dalam kelompok. Di dalam

kelas, suatu masalah diperagakan secara singkat sehingga siswa dapat mengenali karakter tokoh seperti apa yang siswa peragakan tersebut atau yang menjadi lawan mainnya memiliki atau sebagian peran seperti apa. Santrock juga menyatakan bermain peran memungkinkan anak mengatasi frustrasi dan merupakan suatu medium bagi ahli terapi untuk menganalisis konflik-konflik anak dan cara-cara mereka mengatasinya (Aan 2019).

Metode bermain peran adalah permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda sekitar anak sehingga anak dapat mengembangkan daya hayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan, begitu pula dengan *Vygostky* menyatakan bahwa pada saat bermain, pikiran anak terbebas dari situasi kehidupan nyata yang menghambat anak berfikir abstrak. Jadi pada saat situasi ini dimanfaatkan untuk menstimulan perkembangan pada diri anak secara optimal (Lusianti 2021).

Menurut (Maghfiroh and Usman 2020) *DR. Soegeng Santoso* metode mengajar bermain peran merujuk pada dimensi pribadi dan dimensi sosial pendidikan. Ditinjau dari dimensi pribadi diupayakan untuk membantu anak didik menemukan makna dari lingkungan yang bermanfaat, dan dapat memecahkan problem yang dihadapi dengan bantuan kelompok sebayanya (*peer group*) dapat juga dikatakan metode ini membantu memberi kesempatan pada anak didik untuk bekerja sama dalam menganalisis situasi-situasi sosial terutama antara pribadi mereka.

Fungsi Bermain Peran

Menurut *Hartely, Frank* dan *Goldenson* ada delapan fungsi bermain bagi anak, yang dapat diterapkan dalam bermain peran yaitu (Aini 2019):

- a. Menirukan apa yang dilakukan orang dewasa. Misal: meniru ibu memasak di dapur, dokter memeriksa orang sakit, pedagang menjual barang

- dagangannya dll.
- b. Untuk melakukan berbagai peran yang ada di dalam kehidupan nyata. Misal: guru mengajar dikelas, sopir mengendarai bus dll.
 - c. Untuk mencerminkan hubungan dalam keluarga dan pengalaman kehidupan nyata. Misal: ibu memandikan adik, ayah membaca koran dll.
 - d. Untuk menyalurkan perasaan yang kuat, seperti memukul-mukul kaleng, menepuk-nepuk air dll.
 - e. Untuk melepaskan dorongan-dorongan peran yang tidak dapat diterima. Misal: berperan sebagai pencuri, anak yang nakal, pelanggaran lalu lintas dll.
 - f. Untuk kilas balik peran-peran yang bisa dilakukan. Misal: menggosok gigi, sarapan pagi, naik angkutan kota dll.
 - g. Mencerminkan pertumbuhan anak. misalnya: semakin tinggi tumbuhnya, semakin gemuk badanya, semakin cepat larinya dll.
 - h. Untuk memecahkan masalah dan mencoba berbagai penyelesaian masalah, misal: menghias ruangan, menyiapkan jamuan makan dll

Bermain peran dapat memberikan penyaluran emosi secara aman, misalnya melepas dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima dalam kehidupan nyata, misalnya menjadi pencuri. Dalam dunia nyata tentunya perilaku semacam ini tidak diperbolehkan, anak tidak dapat berbuat hal-hal yang menentang peraturan. Dengan adanya kegiatan bermain peran anak dapat menyalurkan perasaan/emosi dengan sepuas-puasnya, tetapi tetap pada aturan yang telah ditentukan sebelum anak bermain (Jamilah 2019).

Dengan adanya penghayatan dalam kehidupan sehari-hari anak, berguna untuk menumbuhkan kebiasaan pada anak dan mengenalkan berbagai profesi. Misal: bila sakit harus berobat ke rumah sakit/puskemas,

bila sakit gigi berobat ke dokter gigi, bila mau memasak belanja dulu ke pasar dan sebagainya.

Meskipun anak-anak berpura-pura berperan sebagai ayah/ibu dan lain sebagainya, sebenarnya kegiatan tersebut merupakan upaya untuk mempersiapkan anak melakukan peran tersebut kelak.

Melalui kegiatan bermain peran membantu anak untuk mengembangkan keterampilan sosial anak, misalnya menerima kehadiran orang lain, bagaimana menghindari pertentangan dengan teman, tidak memaksakan kehendak, mengungkapkan perasaan kepada teman dll.

Bermain peran adalah bermain yang menggunakan daya khayal yaitu dengan memakai bahasa dan alat atau benda-benda. Tentunya untuk menghidupkan suasana permainan diperlukan komunikasi antara pemain, sekalipun anak hanya bermain peran sendiri tetap pada pola komunikasi, misal anak berbicara dengan bonekanya. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak melalui pengucapan kosakata yang banyak.

Manfaat Bermain Peran

Pembelajaran melalui metode bermain peran adalah proses belajar mengajar dengan melibatkan anak didik untuk memerankan tokoh-tokoh yang menggambarkan sesuai dengan tema yang ada. Dengan bermain peran, anak diharapkan dapat menghayati suatu karya sastra, misalnya cerita maling kundang. Selain itu, anak akan mendapatkan pengalaman-pengalaman emosi dan estetis, sehingga dapat menunjang perkembangan sosial dan emosi anak (Ilsa 2020).

Kegiatan bermain peran juga memiliki manfaat yang besar terutama menunjang perkembangan sosial anak. Karena dengan bermain peran menyediakan waktu dan ruang bagi anak untuk berinteraksi dengan orang lain, mereka saling berkomunikasi, mengeluarkan pendapat, bernegosiasi dan menemukan jalan tengah bagi setiap persoalan yang muncul.

Di samping itu, yang utama adalah melakukan evaluasi mengenai jalannya kegiatan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi. Sebaiknya langkah-langkah tersebut perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran melalui metode bermain peran sehingga tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dapat terlaksana (Sari 2020).

Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

Selama di sekolah, guru mempunyai peran penting terhadap penyesuaian sikap anak. Sehubungan dengan perkembangan intelektual, pada semua jenjang pendidikan guru merupakan kunci kegiatan belajar siswa yang berhasil guna. Seorang guru selalu berupaya melakukan yang terbaik untuk anak didiknya, agar proses perkembangan mereka tumbuh secara optimal. Pembelajaran di taman kanak-kanak memiliki dua bidang pengembangan, yaitu pengembangan pembiasaan dan kemampuan dasar.

Proses perkembangan sikap sosial anak tidak terjadi begitu saja, banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya. Soetomo berpendapat bahwa ada dua faktor utama yang mempengaruhi sikap sosial anak, yaitu faktor lingkungan keluarga dan faktor dari luar rumah. Kedua faktor tersebut dilengkapi oleh Hurlock dengan faktor ketiga, yaitu pengalaman sosial awal yang diterima anak (Dariah 2018).

Di antara faktor-faktor yang terkait dengan lingkungan keluarga ternyata dipengaruhi oleh faktor keadaan ekonomi, keutuhan keluarga, sikap dan kebiasaan orang tua di rumah sangat mempengaruhi perkembangan sikap sosial seorang anak. Sementara itu faktor yang terkait dengan faktor dari luar rumah antara lain, hubungan anak dengan orang dewasa atau masyarakat sekitar,

hubungan anak dengan teman sebaya dan lingkungan sekolah sangat mendukung proses perkembangan sikap sosial anak (Deska Julyasari 2017).

METHOD

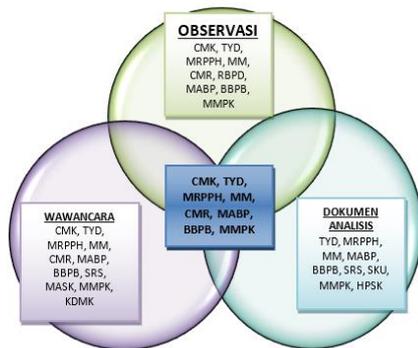
Jenis penelitian yang dimaksud adalah *field research*, yaitu jenis penelitian yang meneliti fakta di lapangan. Untuk memudahkan data dan informasi yang akan mengungkap permasalahan penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif analisis yang bersifat kualitatif (Wahyudin Darmalaksana 2020). Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena penelitian lebih bersifat seni (kurang berpola). Penelitian ini dilakukan Di Tk Al Azhar 6 Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

Sumber data dalam penelitian ini dipilih secara purposive sampling, yaitu memilih orang yang dianggap mempunyai pengetahuan terhadap objek yang diteliti, sehingga dapat membuka jalan untuk meneliti lebih dalam dan lebih jauh mengenai Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Anak Di Tk Al Azhar 6 Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumentasi.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan

dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.



Cmk: Cara Mempersiapkan Kegiatan

Tyd: Tema Yang Dipilih

Mrpph: Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian

Mm: Mempersiapkan Media

Cmr: Cara Memilih Rangkaian

Rbpd: Rangkaian Bermain Peran Yang Dipilih

Mar: Memberi Arahan Bermain Peran

Bbpb: Bahan Bermain Peran Yang Berbeda

Srs: Setelah Rangkaian Selesai

Mask: Membimbing Anak Saat Kegiatan

Sku : Setelah Kegiatan Usai

Mmpk: Mengevaluasi Dan Memberi Penilaian Kegiatan

Hpsk: Hasil Perkembangan Setelah Kegiatan

Kdmk: Kendala Dalam Menerapkan Kegiatan

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang

grounded”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

RESULT AND DISCUSSION

Peneliti menggunakan dokumentasi sebagai metode yang mendukung untuk melengkapi data yang tidak peneliti dapatkan melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang di hasilkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan.

Pelaksanaan kegiatan bermain peran dalam mengembangkan sikap social anak usia 5-6 tahun di tk al azhar 6 jatimulyo kecamatan jati agung kabupaten lampung selatan. Adapun hasil observasi peneliti di tk al azhar 6 jatimulyo kecamatan jati agung kabupaten lampung selatan, dapat diketahui bahwa guru dapat mengembangkan sikap sosial anak melalui kegiatan bermain peran kelas b.

Mengetahui pelaksanaan kegiatan bermain peran dalam mengembangkan sikap sosial anak di tk al azhar 6 jatimulyo kecamatan jati agung. Peneliti mengadakan observasi dan wawancara. Adapun hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan yaitu ada beberapa langkah kegiatan bermain peran yang dilaksanakan guru.

Reduksi data adalah proses memilih fokus, menyederhanakan, dan mentransformasikan data yang muncul dalam tulisan lapangan. Dalam lingkaran ini pembentukan kode/coding dengan mengelompokkan data menjadi kategori yang lebih kecil. Pengodean/coding dalam diagram venn.

Guru dalam proses kegiatan mengembangkan sikap sosial anak telah melaksanakan sesuai tahap-tahap. Sependapat dengan yuliani nuraini yang menyatakan bahwa menetapkan tema terlebih dahulu sebelum melakukan proses kegiatan akan memudahkan anak dalam membangun konsep tentang benda

atau peristiwa yang ada dilingkungannya. Oleh karena itu menetapkan tema dan tujuan terlebih dahulu sangat penting dilakukan agar memudahkan anak dalam membangun konsep tentang benda atau peristiwa dalam suatu proses kegiatan pengembangan sikap sosial anak.

Pelaksanaan guru dalam proses kegiatan ini telah menyiapkan media bermain peran yang bersifat unik dan mempunyai banyak warna, sehingga dapat menarik perhatian anak dan anak pasti akan senang pada saat proses kegiatan. Sependapat dengan Krassadaki, yang menyatakan bahwa alat dan bahan yang dipilih seharusnya dapat bersifat fleksibel dan dapat digunakan dimanamana dengan peralatan yang tersedia di sekitar kita. Diperkuat oleh Hoben et al yang mengungkapkan bahwa media yang lebih menarik perhatian anak akan membuat motivasi bagi anak. Berdasarkan pandangan di atas hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sejalan dengan hasil yang diperoleh para pakar sebelumnya, apabila alat dan bahan yang menarik yang digunakan anak menambah motivasi pada diri anak.

Menurut hasil penelitian tekin, Ali Kemal, guru dalam membimbing anak usia dini harus memberikan perhatian khusus serta motivasi kepada anak seperti, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik sehingga memotivasi anak untuk masa depannya. Karena keberhasilan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya seperti perhatian guru terhadap kegiatan yang dilakukan anak untuk menyelesaikan suatu tugas Chirstensen, Graham, & Scardamalia et al. Namun demikian, dalam kegiatan anak untuk menyelesaikan suatu tugas harus sesuai dengan indikator perkembangan yang digunakan untuk memberikan evaluasi dan penilaian. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan hasil pakar terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pencapaian kemampuan anak berbeda-beda sehingga

pendidik perlu memberikan penilaian terhadap hasil kegiatan yang dilakukan oleh anak dan memberikan bimbingan dan motivasi secara terus menerus kepada anak.

Dari kegiatan yang dilakukan anak khususnya dalam mengembangkan kemampuan kognitif melalui kegiatan meronce banyak sekali yang didapat oleh anak bukannya hanya dapat mengembangkan kemampuan berkonsentrasinya tetapi juga anak dapat mengkoordinasikan antara mata dan tangan, dan memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah), lebih bertanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain tetapi anak akan lebih mampu mengatasi berbagai masalah yang timbul selama proses perkembangan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa guru di Paud Tunas Bangsa Desa Sukoharum Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu, telah mengembangkan sikap sosial anak usia dini melalui kegiatan bermain peran.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, maka peneliti simpulkan bahwa upaya guru dalam mengembangkan sikap sosial melalui metode bermain peran kelompok di TK Al Azhar. Guru memilih rangkaian kegiatan bermain peran yang sesuai dengan tema dan tujuan menetapkan tema dengan melakukan analisis silabus kurikulum 2013 serta menentukan tujuan umum yaitu pengembangan sikap sosial anak beserta tingkat pencapaian dan indikatornya.

Guru mengajarkan anak bermain peran melalui sub tema pedagang sayuran, guru, arsitek, koki dengan subtema tersebut dapat merangsang perkembangan sikap sosial anak.

Setelah permainan bermain peran selesai guru mengulas kegiatan yang telah dilakukan dengan cara tanya jawab. Guru

menggunakan tujuh metode bermain peran dengan baik sehingga tingkat pencapain yg di harapkan berkembang sesuai harap.

Dengan demikian dalam melaksanakan tugas mengajar seorang guru dituntut untuk menguasai metode pembelajaran, kelemahan dan kelebihan dari metode, dan mengetahui tempat serta waktu kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hipotesis peneliti, bahwa: “salah satu langkah untuk memiliki strategi dalam proses belajar mengajar adalah harus mengetahui dan memiliki metode mengajar sebagai teknik penyajian yang harus dikuasai oleh guru untuk menyampaikan bahan pelajaran dalam kelas (di luar kelas) agar proses pembelajaran tersebut dapat dilihat oleh peserta didik dengan baik. Metode mengajar yang diterapkan guru hendaknya dapat mempengaruhi sikap social anak agar nantinya anak sikap sosi lanak dapat berkem bang secara optimal.

REFERENCES

- Aan, Zandika. 2019. “PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK DI RA PERWANIDA 1 BANDAR LAMPUNG.”
- Aini, Qurrarul. 2019. “PENGEMBANGAN KARAKTER SOPAN SANTUN MELALUI KEGIATAN BERMAIN PERAN PADA ANAK USIA DINI DI TK ADIRASA JUMIANG.” *Islamic EduKids* 1 (2): 41–48. <https://doi.org/10.20414/iek.v1i2.1699>.
- Akollo, Jane Gresia, Tiffany Adriana Wattilete, and Delkia Lesbatta. 2020. “PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN (ROLE PLAYING) DALAM MENGEMBANGKAN EMPATI PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN” 1.
- Anggraini, Wardah, and Anggi Darma Putri. 2019. “Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun.” *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development* 1 (2): 104–14. <https://doi.org/10.15642/jeced.v1i2.466>.
- Dariah, Neneng. 2018. “PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI BERMAIN PERAN (Study Kasus di Kelompok Bermain Al-Munawar).” *Comm-Edu (Community Education Journal)* 1 (3): 154. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i3.1592>.
- Deska Julyasari. 2017. “PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN DALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK DZAKIYAH KEDAMAIAN ANTASARI BANDAR LAMPUNG.”
- Fajriani, Citra, and Selia Dwi Kurnia. 2020. “PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BAHASA PADA ANAK USIA DINI KELOMPOK B DI TAMAN KANAK-KANAK NURUL YAQIN DESA ULOE KECAMATAN DUA BOCCOE KABUPATEN BONE” 2 (2).
- Ilsa, Fika Novia. 2020. “Penggunaan Metode Bermain Peran dalam Pengembangan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini” 4.
- Jamilah, Sri. 2019. “PENGEMBANGAN SOSIAL- EMOSIONAL ANAK MELALUI METODE ROLE PLAYING (BERMAIN PERAN) DI KELOMPOK B ANAK USIA

- DINI.” *PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini* 1 (1): 83–101. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v1i1.282>.
- Juniarti, and Ariyanto. 2019. “MENGEMBANGKAN KECERDASAN INTERPERSONAL MELALUI METODE BERMAIN PERAN PADA ANAK USIA DINI DI RA AL HIDAYAH BANDUNG.” *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 1 (5): 1. <https://doi.org/10.22460/ceria.v1i5.p1-6>.
- Lusianti, Mia. 2021. “PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN MELALUI PRAKTEK SHOLAT BERJAMAAH DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AL-HIDAYAH KALIREJO LAMPUNG TENGAH.”
- Maghfiroh, Anna Shihatul, and Jamiludin Usman. 2020. “Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan.” *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1 (1): 51–65. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2978>.
- Mardiani, Lili, and Rivda Yetti. 2020. “PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN DALAM MENGEMBANGKAN BAHASA ANAK USIA DINI” 4.
- Puspita, Laila, and Ratika Novianti. 2017. “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN RECIPROCAL TEACHING DENGAN TEKNIK MIND MAPPING TERHADAP KEMAMPUAN METAKOGNISI DAN AFEKTIF PADA KONSEP SISTEM SIRKULASI KELAS XI IPA DI SMA NEGERI 15 BANDAR LAMPUNG.” *Biosfer: Jurnal Tadris Biologi* 8 (1): 78–90. <https://doi.org/10.24042/biosf.v8i1.1265>.
- Sari, Mala. 2020. “Pengintegrasian Metode Bermain Peran dalam Pembelajaran Anak Usia Dini” 4.
- Wahyudin Darmalaksana. 2020. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan.”
- Warisno, Andi, and Nur Hidayah. 2022. “Investigating Principals’ Leadership to Develop Teachers’ Professionalism at Madrasah.” *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6 (1): 603–16. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i2.3570>.